

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA
(TARI) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA KELAS VIII B SMP
NEGERI 1 EREMERASA KABUPATEN BANTAENG**

**IMPLEMENTATION OF DEMONSTRATION METHODS IN CULTURAL ARTS (DANCE)
SUBJECTS TO IMPROVE THE SKILLS OF GRADE VIII B STUDENTS SMP NEGERI 1
EREMMERASA KABUPATEN BANTAENG**

Sitti Nurul Haerati Ansar, A. Padalia, Bau Salawati

*Pendidikan Sendratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain Universitas
Negeri Makassar*

Email : haeratinurul05@gmail.com

ABSTRAK

Sitti Nurul Haerati Ansar, 2020. “Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari) untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng”. *Skripsi*, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang 1) Penerapan Metode Demonstrasi yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan Keterampilan menari Siswa Kelas VIII B di SMP Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng. 2) Peningkatan Keterampilan Menari Siswa setelah Penerapan Metode Demonstrasi pada Kelas VIII B di SMP Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, tes unjuk kerja, dan studi pustaka. Data-data dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif (menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel) dan analisis data kualitatif (situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan langsung di lapangan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1) Berdasarkan rekapitulasi dari hasil penilaian, keterampilan menari siswa dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi pada siklus I, siklus II mengalami peningkatan. Hasil penilaian keterampilan menari siswa dalam pada siklus I mencapai nilai rata-rata 72,8. Dengan rincian sebanyak 13 orang siswa atau 46% mencapai nilai sangat baik, enam orang siswa atau 22% mencapai nilai baik, tidak ada satupun siswa yang mencapai nilai dengan kategori cukup, sembilan orang siswa atau 320% nilai dengan kategori kurang. Hasil penilaian keterampilan menari siswa pada siklus II mencapai nilai rata-rata 92,3. Dengan rincian sebanyak 21 orang siswa atau 75% mencapai nilai dengan kategori sangat baik, tujuh orang siswa atau 25% mencapai nilai dengan kategori baik sedangkan kategori cukup dan kurang tidak ada siswa yang mencapai nilai tersebut. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam meningkatkan keterampilan menari pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 90% yakni siswa sudah mencapai nilai dengan kategori baik dan sangat baik. 2) Berdasarkan rekapitulasi dari hasil penilaian, keterampilan menari siswa dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi pada siklus I, siklus II mengalami peningkatan. Hasil penilaian keterampilan menari siswa dalam pada siklus I mencapai nilai rata-rata 72,8. Dengan rincian sebanyak 13 orang siswa atau 46% mencapai nilai sangat baik, enam orang siswa atau 22% mencapai nilai baik, tidak ada satupun siswa yang mencapai nilai dengan kategori cukup, sembilan orang siswa atau 320% nilai dengan kategori kurang. Hasil penilaian keterampilan menari siswa pada siklus II mencapai nilai rata-rata 92,3. Dengan rincian sebanyak 21 orang siswa atau 75% mencapai nilai dengan kategori sangat baik, tujuh orang

siswa atau 25% mencapai nilai dengan kategori baik sedangkan kategori cukup dan kurang tidak ada siswa yang mencapai nilai tersebut. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam meningkatkan keterampilan menari pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 90% yakni siswa sudah mencapai nilai dengan kategori baik dan sangat baik.

ABSTRACT**ABSTRACT**

Sitti Nurul Haerati Ansar, 2020. "*Implementation of the Demonstration Method in the Subject of Cultural Arts (Dance) to Improve the Skills of Class VIII B Students of SMP Negeri 1 Eremerasa, Bantaeng Regency*". Thesis, Department of Performing Arts, Faculty of Art and Design, Makassar State University. This study aims to answer the problem of 1) Application of the Demonstration Method that can Contribute to the improvement of the dancing skills of Class VIII B Students at SMP Negeri 1 Eremerasa, Bantaeng Regency. 2) Improvement of Students' Dancing Skills after the Implementation of the Demonstration Method in Class VIII B at SMP Negeri 1 Eremerasa, Bantaeng Regency. Data collection was carried out by observation, interviews, documentation, performance tests, and literature study. The collected data were analyzed using quantitative data analysis (testing certain theories by examining the relationship between variables) and qualitative data analysis (situations from various data collected in the form of interviews or direct observations in the field). The results showed that: 1) Based on the recapitulation of the assessment results, students' dancing skills by applying demonstration learning methods in cycle I, cycle II have increased. The results of the assessment of students' dancing skills in the first cycle reached an average value of 72.8. With details as many as 13 students or 46% achieved very good grades, six students or 22% achieved good grades, not one student achieved a score in the sufficient category, nine students or 320% scored in the poor category. The results of the assessment of students' dancing skills in cycle II reached an average value of 92.3. With details as many as 21 students or 75% achieved a score in the very good category. 7 students or 25% achieved a score in the good category, while in the sufficient and insufficient category there were no students who achieved this score. Based on these results, it shows that the success rate of students in improving their dancing skills in cycle II has increased by 90%, that is, students have achieved good and very good categories. 2) Based on the recapitulation of the assessment results, students' dancing skills by applying demonstration learning methods in cycle I, cycle II have increased. The results of the assessment of students' dancing skills in the first cycle reached an average value of 72.8. With details as many as 13 students or 46% achieved very good grades, six students or 22% achieved good grades, not one student achieved a score in the sufficient category, nine students or 320% scored in the poor category. The results of the assessment of students' dancing skills in cycle II reached an average value of 92.3. With details as many as 21 students or 75% achieved a score in the very good category. 7 students or 25% achieved a score in the good category, while in the sufficient and insufficient category there were no students who achieved this score. Based on these results, it shows that the success rate of students in improving their dancing skills in cycle II has increased by 90%, that is, students have achieved good and very good categories.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan permasalahan yang selalu terjadi adalah pembelajaran di Sekolah. Pembelajaran merupakan proses, cara, atau perbuatan mempelajari. Di dalam pembelajaran terdapat sistem pengajaran, menurut Ali (2014:30), pengajaran merupakan suatu sistem. Pengajaran mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Komponen sistem pengajaran meliputi bahan pelajaran, metode, alat dan evaluasi. Tujuan pengajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh penerapan kurikulum di sekolah. Hamalik (2014:17), menyatakan bahwa, “kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran”. Maka dari itu segala sesuatu bentuk kegiatan pembelajaran di sekolah terprogramkan dalam kurikulum terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan keadaan, potensi, dan kebutuhan siswa.

Dalam kurikulum 2013, ada tiga aspek penilaian hasil belajar yaitu segi kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan psikomotor (kemampuan bertindak). Penilaian tersebut adalah jenis penilaian umum yang wajib ada dalam buku penilaian guru yaitu siswa dinilai berdasarkan pengetahuan (kognitif), sikap spritual dan sosial (afektif), serta penilaian praktek/ unjuk kerja (psikomotor). Ketiga aspek tersebut akan di lihat dan dinilai dalam diri tiap-tiap siswa. Jika salah satu aspek tidak ada maka penggunaan sistem penilaian pada siswa tidak sempurna (Wawancara bersama ibu Sukma Sadly,

guru seni budaya kelas VIII B). Mata pelajaran seni budaya terdiri dari empat cabang seni yaitu seni musik, seni rupa, seni tari dan seni teater. Seni tari merupakan salah satu bagian dari pelajaran seni budaya yang secara konseptual memberikan pengetahuan dan pengalaman tari pada siswa.

Nawir, Kaharuddin, A., Triyanto, P. 2015. Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Peserta Didik Kelas XII IPA 3 SMA Negeri Donri-Donri Kabupaten Soppeng . *E-Jurnal FMIPA FIP Universitas Negeri Makassar*. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan Pelaksanaan penelitian siklus I belum menunjukkan keberhasilan penelitian. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan melukis peserta didik yang baru mencapai nilai 57.11 sedangkan standar ketuntasan minimal yang diharapkan yaitu nilai 65. Tidak berhasil pada siklus I terjadi karena proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan dan menunjukkan kelemahan. Ditunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum berpartisipasi dengan maksimal pada proses pembelajaran. Hal tersebut tampak setelah terlihat sebagian peserta didik belum fokus pada kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Begitupun pada tahapan demonstrasi oleh peserta didik tampaknya sebagian peserta didik kurang serius (main-main) dalam kegiatan demonstrasi tersebut pada Siklus I. Penelitian siklus I menuntut diadakannya siklus lanjutan yaitu siklus II, yang pada dasarnya merupakan bagian dari pelaksanaan siklus I. Perbaikan pada siklus II, dilakukan dengan memperbaiki kinerja dan peran baik guru maupun peserta didik di dalam proses pembelajaran yang masih membutuhkan perbaikan pada siklus I. Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II menunjukkan suatu peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan aktivitas peserta didik

yang mengalami perbaikan serta hasil evaluasi siklus II dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran mengalami perubahan yang lebih baik dari siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan berdasarkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah maksimal dalam menerapkan metode pembelajaran demonstrasi pada proses pembelajaran siklus II. Hal lain ditemukan berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran demonstrasi bahwa, aktivitas peserta didik mengalami perbaikan dari pada siklus I. Hasil evaluasi keterampilan melukis peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dari nilai 55.71 pada siklus I menjadi nilai 78.44 pada siklus II dan dinyatakan telah memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65. Dari analisis daya serap peserta didik juga telah menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan, hal ini dapat dilihat bahwa peserta didik yang mencapai standar ketuntasan minimal sebanyak 30 peserta didik (100%) dari 30 peserta didik pada siklus II.

Menurut Sanjaya W (2006:152) metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Menurut Salahudin (2010:137), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik karena penyampaian tersebut berlangsung dalam interaksi edukatif. Hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran seni budaya untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Eremerasa. Peneliti memilih siswa kelas VIII B dikarenakan kurang terampil dalam pembelajaran seni tari serta kurangnya

perhatian siswa dalam proses pembelajaran hal ini terjadi kemungkinan karena metode yang digunakan belum efektif. Oleh karena itu penulis akan menggunakan metode baru yang kemungkinan besar akan sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu metode demonstrasi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengangkat judul penelitian “Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran seni budaya (tari) untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Eremerasa”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yang dibuat secara terperinci yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dan dalam bentuk pernyataan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan siswa kelas VIII B di SMP Negeri 1 Eremerasa?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan siswa setelah penerapan Metode demonstrasi pada kelas VIII B di SMP Negeri 1 Eremerasa?

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan siswa kelas VIII B di SMP Negeri 1 Eremerasa.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa setelah penerapan metode demonstrasi pada kelas VIII B di SMP Negeri 1 Eremerasa.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- Hasil penelitian untuk sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Makassar khususnya mahasiswa Fakultas Seni dan Desain Prodi Pend. Sendratasik untuk lebih mengenal proses pembelajaran yang baik dan benar.
- Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

- Hasil penelitian dapat dijadikan informasi kepada guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya, dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang diajarkan di kelas pada mata pelajaran seni budaya.
- Hasil penelitian diharapkan berguna bagi siswa disaat pembelajaran seni budaya siswa dapat terdorong untuk belajar lebih aktif dalam suasana yang menyenangkan dan dapat lebih jelas dalam menerima pemahaman materi yang disampaikan serta meningkatkan keterampilan menari siswa khususnya Kelas VIII B di SMP Negeri 1 Eremmerasa.

siklus I belum menunjukkan keberhasilan penelitian. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan melukis peserta didik yang baru mencapai nilai 57.11 sedangkan standar ketuntasan minimal yang diharapkan yaitu nilai 65. Ketidak berhasilan pada siklus I terjadi karena proses pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan dan menunjukkan kelemahan. Ditunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum berpartisipasi dengan maksimal pada proses pembelajaran. Hal tersebut tampak setelah terlihat sebagian peserta didik belum fokus pada kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Begitupun pada tahapan demonstrasi oleh peserta didik tampaknya sebagian peserta didik kurang serius (main-main) dalam kegiatan demonstrasi tersebut pada Siklus I. Penelitian siklus I menuntut diadakannya siklus lanjutan yaitu siklus II, yang pada dasarnya merupakan bagian dari pelaksanaan siklus I. Perbaikan pada siklus II, dilakukan dengan memperbaiki kinerja dan peran baik guru maupun peserta didik di dalam proses pembelajaran yang masih membutuhkan perbaikan pada siklus I. Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II menunjukkan suatu peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan aktivitas peserta didik yang mengalami perbaikan serta hasil evaluasi siklus II dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran mengalami perubahan yang lebih baik dari siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan berdasarkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah maksimal dalam menerapkan metode pembelajaran demonstrasi pada proses pembelajaran siklus II. Hal lain ditemukan berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran demonstrasi bahwa, aktivitas peserta didik mengalami perbaikan dari pada siklus I. Hasil evaluasi keterampilan melukis peserta didik pada

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

Nawir, Kaharuddin, A., Triyanto, P. 2015. Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Peserta Didik Kelas XII IPA 3 SMA Negeri Donri-Donri Kabupaten Soppeng . *E-Jurnal FMIPA FIP Universitas Negeri Makassar*. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan Pelaksanaan penelitian

siklus II mengalami peningkatan dari nilai 55.71 pada siklus I menjadi nilai 78.44 pada siklus II dan dinyatakan telah memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65. Dari analisis daya serap peserta didik juga telah menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan, hal ini dapat dilihat bahwa peserta didik yang mencapai standar ketuntasan minimal sebanyak 30 peserta didik (100%) dari 30 peserta didik pada siklus II. Peneliti terdahulu meneliti tentang Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Peserta Didik Kelas XII IPA 3 SMA Negeri Donri-Donri Kabupaten Soppeng, sedangkan penulis meneliti tentang penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran seni budaya untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Eremmerasa Kabupaten Bantaeng. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu terletak pada aspek yang ingin diteliti, namun sama-sama di deskripsikan berdasarkan hasil belajar siswa.

a. Metode Demonstrasi

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*metha*" dan "*hodos*" *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran adalah metode demonstrasi. Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan oleh guru kepada siswa. Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan proses interaksi belajar mengajar dikelas dan siswa dapat memusatkan perhatian pada pelajaran yang diberikan. Selain itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang diajarkan dengan baik. Terlepas dari metode penyajian tidak terlepas pula dari penjelasan guru. Sehubungan dengan itu, Roestiyah

(2008: 80), menjelaskan bahwa "metode demonstrasi adalah salah satu metode mengajar dimana guru atau narasumber menunjukkan atau memperagakan suatu proses kepada peserta didik atau siswa".

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran demonstrasi adalah metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan kompetensi peserta didik khususnya dalam ranah kognitif dan psikomotorik. Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan atau keterbatasan untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya. Metode seperti ini tentu sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya, khususnya pada materi-materi seperti tari nusantara, karena materi seperti itu membutuhkan praktek langsung dari guru mata pelajaran.

Sejalan dengan pandangan Roestiyah diatas, Menurut Sanjaya W (2006:152) metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar melalui pengembangan keterampilan dalam mempraktikan atau memperagakan prosedur kegiatan tertentu. Dengan kata lain, demonstrasi merupakan suatu cara yang digunakan guru atau pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang berusaha mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan cara memperagakan atau mempraktekkan keterampilan tertentu agar dapat memahami keterampilan yang dimainkannya.

b. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Pelaksanaan metode simulasi pada dasarnya mengikuti tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan atau keterampilan yang disimulasikan. Dalam prakteknya, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan materi pelajaran yang relevan dengan metode tersebut kemudian disusun dalam bentuk rangkuman sehingga menjadi materi yang lebih singkat, padat, dan lebih fokus. Adapun langkah-langkah metode simulasi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimak pada uraian dibawah ini.

Menurut Djamarah (2010: 91) setelah segala sesuatu direncanakan dan disiapkan, langkah berikutnya ialah memulai melaksanakan demonstrasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Guru sebelum memulai persiapkanlah sekali lagi kesiapan peralatan yang akan didemonstrasikan, pengaturan tempat, keterangan tentang garis besar, langkah, dan pokok-pokok yang akan yang didemonstrasikan, serta hal-hal lain yang diperlukan.
2. Siapkanlah siswa, barangkali ada hal-hal yang perlu mereka catat.
3. Mulailah demonstrasi dengan menarik perhatian siswa.
4. Ingatlah pokok-pokok materi yang didemonstrasikan, agar demonstrasi mencapai sasaran.
5. Pada waktu berjalannya demonstrasi, sekali-kali perhatikanlah keadaan siswa, apakah semua mengikuti dengan baik.
6. Untuk menghindari ketegangan, ciptakanlah suasana yang harmonis.
7. Berikanlah kesempatan pada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan apa yang didengarnya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkannya dengan yang lain, atau dengan pengalaman lain, serta

mencoba melakukannya sendiri dengan bimbingan guru.

Berdasarkan pendapat diatas secara garis besar, langkah-langkah pelaksanaan dalam metode pembelajaran demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik dan tujuan demonstrasi
 - 2) Guru memberikan gambaran secara garis besar masalah atau situasi yang akan diperagakan.
 - 3) Guru mulai mengajarkan atau mempraktikkan materi gerak tari yang akan diajarkan
 - 4) Guru memberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri kepada kelompok dan pemegang peran dalam praktek demonstrasi
 - 5) Menyiapkan pengamat
 - 6) Pelaksanaan metode demonstrasi
 - 7) Evaluasi dan pemberian balikan, baik berupa diskusi atau tanya jawab.
- c. Keunggulan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

1. Perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Di samping itu, perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar dan tidak kepada yang lainnya.
2. Dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
3. Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek.
4. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya

membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.

5. Karena gerakan dan proses dipertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak
6. Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi (Djamarah 2008:211)

Selain kelebihan, metode demonstrasi juga ternyata memiliki kekurangan seperti yang dikemukakan oleh Djamarah sebagai berikut:

1. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa di ztunjang hal itu, pelaksanaan metode demonstrasi tidak akan efektif.
2. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
3. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping sering memerlukan waktu yang cukup panjang mungkin mterpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain (Djamarah , 2010: 210).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode demonstrasi mengandung kelebihan dan juga kelemahan. Karena itu, dalam menerapkan metode demonstrasi guru harus dapat mengoptimalkan kelebihan-kelebihan metode tersebut dan mencegah atau meminimalisir kekurangan serta kelemahannya.

c. Peningkatan

Dalam buku yang disusun oleh Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UPI (2007: 24) memaparkan bahwa peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkatdapat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum

peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Contoh peningkatan hasil belajar, peningkatan keterampilan menulis, peningkatan motivasi belajar. Peningkatan dalam contoh di atas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan yang berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan dapat ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

d. Tari

Tari menyatakan diri melalui medium ungkapannya, yaitu gerak (tenaga), ruang, dan waktu yang sebagai elemen dasar atau elemen estetis yang juga merupakan kekutannya (Hadi, 2005: 25). Peneliti akan mengajarkan tari Nusantara yaitu tari saman. Namun yang akan diajarkan yaitu persi kampus yang diajarkan oleh ibu Sumiani.Tari adalah suatu penampilan, jika

anda suka, sesuatu yang aneh itu akan muncul secara tiba-tiba. Ia muncul dari apa yang dilakukan oleh para penari, namun apa yang secara fisik (penari) berada dihadapan anda berputar atau meliyukkan tubuhnya, apa yang anda lihat merupakan sebuah tontonan tentang kekuatan-kekuatan yang sering berinteraksi, dengan demikian kelihatannya tarian itu dapat ditiru, digerakkan, dipindahkan, atau dikurangi (Hadi, 2005: 23).

Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Manusia dengan tubuhnya merasakan ketegangan dan ritme alam sekitarnya. Menurut Hadi (2005:116) menjelaskan bahwa yang menjadi tolak ukur penilaian dalam dunia tari yakni menggunakan 3 kategori, diantaranya adalah wiraga, wirama, dan wirasa. Ketiga kategori tersebut memiliki pengertian yang berbeda, berikut penjelasannya.

Pada dasarnya wiraga berkaitan erat dengan cara penilaian bentuk yang tampak kasat mata (bentuk fisik) tarian yang dilakukan oleh penari. Dari sudut pandang ini, keterampilan penari dalam menari diukur dengan ketentuan yang ditetapkan. Yaitu antar gerak, dan sebagainya.

Wiraga adalah kemampuan penari melakukan gerak. Termasuk dalam ruang lingkup *wiraga* adalah teknik gerak dan keterampilan gerak (Kusnadi, 2009: 72). Kualitas gerak ditunjukkan dengan kemampuan penari melakukan gerak dengan benar. Keterampilan gerak ditunjukkan dengan kekuatan, kecepatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh di dalam melakukan gerakan-gerakan tari.

Wirama dimaksudkan untuk menilai kemampuan penari dalam menguasai irama, baik irama musik iringan maupun irama gerak (ritme gerak) yang dilakukan oleh penari yaitu sikap dan bentuk gerakan,

keruntutan dan kesinambungan antar gerak, dan musik.

Wirasa adalah semua kegiatan wiraga dan penerapan wirama harus selalu mengingat arti, maksud, dan tujuan tarinya. Pencapaian wirasa ini diperlukan penghayatan yang prima dari seorang penari, seperti penghayatan terhadap karakter tokoh/peran yang dibawakan, jenis dan karakter gerak yang harus dilakukan, ekspresi yang harus dimunculkan. Penerapan wirasa untuk seorang penari harus dapat disatupadukan dengan wiraga dan wirama sehingga menghasilkan keharmonisan antara penyajian, kepenarian, dan tarian yang berkualitas.

e. Keterampilan Menari

Keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik, yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik (Nasution, 1975: 28). Maksud dari pendapat tersebut bahwa kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir. Kemampuan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Melalui pendapat Chaplin di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang itu dapat tumbuh melalui latihan-latihan yang dilakukan oleh orang itu sendiri. Keterampilan (*skill*) dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga *normal skill*. Sedangkan dalam arti luas, keterampilan meliputi aspek *normal skill*, *intelektual skill*, dan *social skill* (Gunawan, 2011: 52). Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari (Sudjana, 1996: 17).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat, dan tepat. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan.

Menari berasal dari kata tari yang berarti melakukan gerak tari. Sedangkan tari memiliki berbagai definisi. Definisi tari menurut beberapa ahli yang ditulis oleh Kusnadi (2009: 1-2) diantaranya :

1. Tari adalah gerak ritmis (Curt Sachs). Gerak ritmis adalah gerak manusia yang sudah berolah tempo dan dinamikanya. Gerak ritmis tersebut kadang-kadang cepat, kadang-kadang patah-patah, kadang-kadang mengalir.
2. Tari adalah gerak-gerak yang berbentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang (Corrie Hartong).
3. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah (Soedarsono). Tari menjadi sebuah sarana manusia untuk mengungkapkan perasaan, kehendak, ataupun pikiran manusia. Gerak dalam tari bukanlah gerak yang tanpa arti namun memiliki makna agar sesuatu yang akan diungkapkan dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh orang lain.
4. Tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, berjiwa yang harmonis (Bagong Kussudiardja).

Keseluruhan gerak yang dilakukan oleh manusia disusun sesuai dengan irama dan memiliki jiwa. Jiwa yang dimaksud adalah kandungan ekspresi dan makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Keseluruhan aspek tersebut disusun menjadi kesatuan yang harmonis membentuk suatu tarian yang indah. Kesimpulan dari beberapa penjabaran di atas, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan kesatuan gerak yang tertata, diselaraskan dengan irama, dan

dilakukan dengan jiwa yang dalam. Gerak dalam tari adalah gerak yang diperindah dan disusun dengan baik untuk menciptakan harmonisasi dan keselarasan dengan irama. Dilakukan dengan penjiwaan akan makna yang terkandung dalam sebuah tarian. Berdasarkan pengertian tentang keterampilan dan menari yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keterampilan menari adalah kemampuan seseorang dalam melakukan gerak yang tertata dan diselaraskan dengan irama, serta dengan penjiwaan yang dalam dengan baik dan tepat. Keterampilan menari ditunjukkan dengan kemampuan melakukan gerak yang baik dan tepat dengan yang seharusnya dilakukan. Mampu bergerak sesuai dengan irama dalam tarian. Dan mampu mengekspresikan makna atau jiwa dalam tarian agar dapat dimengerti dan dinikmati penonton.

Seni tari merupakan pelajaran praktek yang lebih menitikberatkan pada aspek psikomotorik. Keterampilan motorik adalah kemampuan merangkaikan sejumlah gerak jasmani sampai menjadi sesuatu yang dilakukan dengan gencar dan luwes. Belajar keterampilan motorik terbagi atas tiga fase yaitu:

- a. fase kognitif, pada fase kognitif siswa yang sedang belajar keterampilan motorik harus mengetahui jenis keterampilan apa dan prosedur untuk mempelajari keterampilan tersebut.
- b. fase fikasi, siswa yang sedang belajar keterampilan motorik harus melakukan hal-hal yang sesuai dengan prosedur yang diketahui.
- c. fase otomatisme, semuanya sudah berjalan dengan lancar, tetapi latihan tetap dilakukan sehingga keterampilan yang telah dikuasai menjadi luwes dan lancar. Fase otomatisme inilah yang paling penting dalam belajar

keterampilan motorik (Gunawan, 2011: 49).

Secara umum aspek yang dapat dipergunakan sebagai kriteria penilaian suatu karya tari meliputi kualitas gerak, irama, dan penjiwaan. Aspek-aspek tertentu yang dipergunakan dalam evaluasi penyajian tari adalah *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. *Wiraga* adalah kemampuan penari melakukan gerak. Termasuk dalam ruang lingkup *wiraga* adalah teknik gerak dan keterampilan gerak (Kusnadi, 2009: 72). Kualitas gerak ditunjukkan dengan kemampuan penari melakukan gerak dengan benar. Keterampilan gerak ditunjukkan dengan kekuatan, kecepatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh di dalam melakukan gerakan-gerakan tari. *Wirama* adalah kemampuan penari menyesuaikan gerak tari dengan iringan. Termasuk dalam ruang lingkup *wirama* adalah irama gerak dan ritme gerak (Kusnadi, 2009: 72). Seorang penari dituntut untuk dapat menari sesuai dengan irama iringan dan kesesuaian irama ini tidak berarti antara ritme tari dan iringan memiliki tempo yang sama, terkadang tempo dan iringan dalam keadaan kontras. *Wirasa* adalah kemampuan penari menghayati suatu tarian sesuai dengan suasana, peran, dan maksud dari tari yang dibawakan (Kusnadi, 2009:72). Penghayatan akan muncul apabila penari betul-betul mengerti dan memahami iringan dan karakteristik peranan serta suasana tari yang dibawakan.

f. Tari Saman

Tari Saman adalah sebuah tarian suku Gayo yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adatnya. Syair dalam tarian saman menggunakan bahasa Gayo. Selain itu, biasanya tarian ini juga ditampilkan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam beberapa literatur menyebutkan tari saman di Aceh didirikan dan dikembangkan oleh Syekh Saman,

seorang ulama yang berasal dari Gayo Aceh Tenggara. Tari saman ditetapkan UNESCO sebagai daftar refresentatif budaya warisan manusia dalam sidang ke 6 komite antarpemerintah untuk perlindungan warisan budaya UNESCO di Bali, 24 November 2011 (sumber: buku seni budaya edisi revisi 2018). Peneliti akan mengajarkan tari saman sesuai yang didapat dari kampus.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah instansi pendidikan Sekolah Menengah Pertama yaitu SMP Negeri 1 Eremmerasa, khususnya mata pelajaran seni budaya yang ingin di capai yaitu untuk meningkatkan keterampilan menari siswa dengan bantuan metode demonstrasi dengan langka-langkah pembelajaran yaitu: 1) Memberi salam kepada siswa, 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan pengenalan materi yang akan diajarkan yaitu tari saman, 3) Latihan bersama, 4) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok, 5) Guru mengarahkan siswa untuk berpikir dalam membuat pola lantai bersama teman kelompoknya, 6) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk latihan bersama kelompoknya, 7) Guru memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa saat latihan, 8) Evaluasi.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatifdankualitatif, dimana peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang diperoleh berupa angka-angka yang selanjutnya dijabarkan kedalam bentuk kalimat. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Arikunto, 2011: 64).

Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan atarvariabel.

Variabel-variabel ini (biasanya diukur dengan instrumen penelitian) sehingga data yang berupa angka-angka. Laporan akhir penelitian biasanya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan serta saran-saran (Noor, 2015: 38). Tujuan penelitian kuantitatif adalah mendapatkan penjelasan tentang besarnya kebermaknaan dalam model yang dihipotesiskan sebagai jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Karena pembuktian bersifat matematis, dalam penelitian kuantitatif perlu diperhatikan tiga hal yaitu pendefinisian, pengukuran, dan pengujian (Indrawan, 2014: 51).

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi mengatur *setting* penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian akan dilakukan melalui dua siklus pembelajaran yang memuat tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, serta refleksi pada setiap akhir siklus.

B. Defenisi Operasional Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti (Tjetjep, 2011: 208-211). Sedangkan variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya .

Berdasarkan landasan teori, dan penegasan pada hipotesis penelitian diatas, maka dapat disimpulkan terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang dapat

mempengaruhi variabel lainnya, atau variabel yang menjadi penyebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah keterampilan.

2. Variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar.

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 28 siswa. Siswa perempuan berjumlah 13 dan siswa laki-laki 15. Faktor yang akan diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor siswa, yaitu mengamati aktivitas kegiatan belajar siswa tentang materi tari saman.
2. Faktor efektifitas pembelajaran meliputi hasil belajar dan sikap siswa yaitu peningkatan keterampilan siswa pada pembelajaran seni tari.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Eremmerasa pada Tahun ajaran 2020/2021. Penelitian dilakukan selama 3 bulan. Peneliti memilih tempat tersebut sebagai subjek penelitian karena sekolah tersebut memiliki masalah yang harus diberikan solusi pemecahaan masalahnya. Salah satu masalahnya yaitu siswa yang kurang terampil dalam menari. Sehingga peneliti tertantang untuk mencari solusi yaitu Peningkatan keterampilan menari Siswa dengan metode demonstrasi Di SMP Negeri 1 Eremmerasa. Keterampilan sangat besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan. Keterampilan juga mempengaruhi nilai/prestasi siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi
Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan

pengamatan langsung terhadap obyek yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali, 1 kali lewat media sosial (whatsapp) menanyakan tentang bagaimana keadaan sekolah smp negeri 1 eremmerasa, dan 1 kali observasi secara langsung disekolah dengan melihat guru mata pelajaran seni budaya memberikan materi kepada siswa kelas VIII B. Dalam pelaksanaan observasi secara langsung dilakukan oleh observer yang berjumlah 2 orang yaitu guru mata pelajaran ibu sukma sadly (di ruang guru smpn 1 eremmerasa) dan ibu rahmi guru honorer smpn 1 eremmerasa (di pekarangan sekolah smpn 1 eremmerasa), menggunakan instrumen pengamatan. Observasi dilaksanakan sebelum penelitian berlangsung yaitu peneliti melakukan observasi awal di SMPN 1 Eremmerasa pada tanggal 27 Juli 2020, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh ibu Sukma Sadly belum bisa meningkatkan keterampilan siswa dalam menari karena penggunaan metode yang kurang tepat. Inilah yang menjadi acuan peneliti melaksanakan penelitian pada sekolah tersebut khususnya kelas VIII B.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk tehnik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran seni budaya dan peneliti juga mewawancarai siswa mengenai kesulitan apa yang dialami saat melakukan praktek tari. Wawancara dilakukan secara langsung dengan ibu Sukma Sadly smpn 1 eremmerasa selaku guru mata pelajaran seni budaya kelas dan salah satu siswa perempuan diruang kelas

VIII B SMPN 1 Eremmerasa Kabupaten bantaeng.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai berbagai variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2011:231). Jadi metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di luar sekolah, yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran teknik pair share untuk meningkatkan keterampilan menari siswa kelas VIII B di SMPN 1 Eremmerasa. Data untuk variabel keterampilan siswa menggunakan tes unjuk kerja siswa.

d. Tes Unjuk Kerja

Tes adalah prosedur sistematis yang dibuat dalam bentuk tugas-tugas yang distandarisasikan dan diberikan kepada individu atau kelompok untuk dikerjakan, dijawab, atau direspon baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun perubahan. Tes juga dapat diartikan sebagai alat pengukur yang mempunyai standar sehingga dapat dipergunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individual. Jadi, tes yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja atau tes praktek tari saman melalui kegiatan pembelajaran seni budaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menari.

e. Studi Pustaka

Untuk mencari konsep, teori dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan untuk menemukan literatur atau sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Sumber bacaan yang dilakukan

dapat berasal dari penelitian luar maupun peneliti dari Indonesia sendiri. Selain bacaan yang dapat berupa majalah, koran, buletin, buku, jurnal, skripsi, tesis, berita dan lain-lain, penulis juga menggunakan artikel-artikel yang penulis dapat dari beberapa situs internet dan buku-buku yang dianggap cukup relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini biasanya diukur dengan instrumen penelitian) sehingga data yang berupa angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Laporan akhir penelitian biasanya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan serta saran-saran (Noor, 2015: 38). Tujuan penelitian kuantitatif adalah mendapatkan penjelasan tentang besarnya kebermaknaan dalam metode yang dihipotesiskan sebagai jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Karena pembuktian bersifat matematis, dalam penelitian kuantitatif perlu diperhatikan tiga hal yaitu pendefinisian, pengukuran, dan pengujian (Indrawan, 2014: 51).

Setelah penulis menganggap data yang telah dibutuhkan dianggap cukup, langkah selanjutnya yakni mengelompokkan data sesuai permasalahan penelitian dan kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus sederhana. Untuk mendapatkan nilai akhir yang dimiliki oleh siswa setelah dilakukan tindakan, maka dapat diketahui dengan

menggunakan rumus:

$$N = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

N : Nilai akhir

(Sumber : Ngalim Purwanto, 2002: 102)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran SMP Negeri 1 Eremerasa

SMP Negeri 1 Eremerasa yang beralamat di Jl. Pahlawan Pullauweng, Desa Ulug alung, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng Propinsi Sulawesi Selatan, Telepon (0413) 2425403 Status Sekolah yaitu Negeri dan Nilai Akreditasi Sekolah B (Baik). Kepala Sekolah SMPN 1 Eremerasa yaitu Drs. ABD. Haris., M.M. SMPN 1 Eremerasa di dirikan pada tahun 1987/1988. Kesiswaan, Data Siswa Tiga Tahun terakhir yaitu tahun 2017/2018 Pendaftar (Calon Siswa Baru) sebanyak 378 yang dirincikan dalam kelas VII 142 Siswa dengan jumlah kelas yaitu 7, kelas VIII terdiri 6 kelas dengan jumlah 136 Siswa, kelas IX 100 Siswa dan jumlah kelas 5. Sehingga jumlah seluruh siswa pada tahun 2017/2018 378 siswadan 18Rombel. Tenaga Kependidikan di SMPN 1 Eremerasa yaitu 28 PNS, 14 Non PNS jumlah keseluruhannya 42 tenaga pendidik.

2. Data Awal Kemampuan Siswa

Penerapan Metode Demonstrasi yang dapat Meningkatkan ketererampilan Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Tari Pada Kelas VIII B di SMPN 1 Eremerasa dilakukan dengan 2 siklus. Namun sebelum menerapkan Siklus I peneliti telah melakukan observasi untuk melihat dan menjadikan perbandingan hasil yang akan

nantinya peneliti dapatkan. Pada saat observasi awal peneliti melihat nilai siswa kelas VIII B sangat rendah dalam pembelajaran seni budaya khususnya tari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti sebelum melaksanakan penelitian dapat dibuktikan dengan tabel nilai siswa kelas VIII B yang diberikan oleh guru seni budaya yaitu ibu Sukma Sadly sebagai berikut:

3. Penerapan Metode Demonstrasi yang dapat Berkontribusi terhadap peningkatan Keterampilan Siswa Kelas VIII B di SMP Negeri 1 Eremerasa

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab III metode penelitian, penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus jika pada siklus pertama belum memenuhi tujuan yang ingin dicapai, di mana pada setiap siklusnya dilaksanakan masing-masing selama empat kali pertemuan dan dalam satu pertemuan terbagi dalam empat kali kegiatan yaitu :

- a) perencanaan
- b) pelaksanaan
- c) pengamatan
- d) refleksi

Siklus I

Hasil penelitian pada siklus I ini dapat dibagi atas empat kali pertemuan di mana setiap pertemuan terdiri dari 120 menit

Pertemuan I (perencanaan)

1) Perencanaan pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran pada siklus I merupakan tahap awal untuk memulai proses pembelajaran, peneliti perlu mempersiapkan beberapa hal dengan sebaik mungkin di mana hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran ini. Akan tetapi peneliti terlebih dahulu mempersiapkan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran). RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) ini bertujuan untuk panduan guru di dalam melaksanakan proses

pembelajaran, serta digunakan sebagai rancangan untuk menyusun kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar kegiatan proses pembelajaran dapat terarah dengan baik dan sesuai dengan prosedur mengajar serta proses mengajar juga dapat terlaksana dengan benar karena mempermudah guru dalam mengambil tindakan di dalam kelas.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Hari Kamis, 13 Agustus 2020 pukul 09.45 tepatnya waktu di jam pembelajaran seni budaya. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan awal terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri kepada siswa dan begitupun sebaliknya, mengabsen serta menjelaskan tujuan pembelajaran. Pengenalan materi yang akan diajarkan pada pertemuan pertama yaitu pengenalan tentang pengertian tari secara umum, pengertian tari menurut para ahli, fungsi tari kemudian menjelaskan secara singkat tentang tari saman tersebut. Selain itu, guru juga menjelaskan hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan dipersiapkan sebelum menari.

Pada pertemuan pertama ini guru hanya menjelaskan dan memberikan contoh gerak dasar tari saman yaitu posisi tangan, posisi kaki dan posisi badan tanpa menggunakan pola lantai dan tanpa penggunaan musik. Aktifitas guru dan siswa yaitu siswa mengamati kemudian mencatat materi yang dijelaskan. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang gerak tari saman dan guru memberikan jawaban secara singkat dan padat atau melempar jawaban pada siswa lain.

Kegiatan akhir dari pertemuan ini adalah siswa mulai memahami materi yang akan diajarkan serta mulai memahami bentuk tangan dan kaki kemudian guru menyampaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya, membagikan video tari saman kepada setiap siswa dan memberikan motivasi kepada siswa. Guru

meninggalkan ruangan dan mengakhiri dengan ucapan salam.

Pertemuan II (pelaksanaan)

1) Perencanaan pembelajaran

Setelah pertemuan pertama, guru kembali melakukan pertemuan ke dua untuk siklus I. Pada pertemuan ke dua ini materi yang akan diajarkan adalah kelanjutan dari materi sebelumnya pada pertemuan pertama. Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu guru mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran serta mengoptimalkan pembelajaran dengan maksimal agar hasil yang diperoleh juga lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke dua ini dilaksanakan pada hari kamis, 20 Agustus 2020 yaitu pukul 11.30. Sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu ketua kelas mempersiapkan teman-temannya dan berdoa untuk memulai mata pelajaran, kemudian guru kembali mengabsen siswa dan setelah mengabsen siswa guru memulai kegiatan pelajaran.

Setelah semuanya telah siap maka guru akan segera memulai kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan ini peneliti memberi ragam gerak tari saman sebanyak 6 ragam meginggat tari saman ini belum diajarkan, selanjutnya guru memberikan arahan kepada semua siswa untuk latihan bersama-sama dalam memeragakan tari saman kemudian semua siswa mengikuti gerak yang diperagakan oleh guru. Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang.

Pada akhir tindakan pertemuan kedua, guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami atau menyerap gerak tari saman yang diajarkan. Tidak lupa pula guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga latihan yang diberikan dapat semakin melekat, terampil,

dan terbiasa. Kemudian guru menutup pertemuan pada hari itu dan diakhiri dengan salam dan bergegas meninggalkan ruangan.

Pertemuan III (pengamatan)

1) Perencanaan pembelajaran

Setelah pertemuan ke dua, guru kembali untuk melakukan pertemuan III untuk siklus I. Pada pertemuan ini materi yang diajarkan adalah materi lanjutan dari pada pertemuan sebelumnya dipertemuan kedua. Segala keperluan untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan semaksimal mungkin agar hasil yang diperoleh juga lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 27 Agustus 2020 (11.30), terlebih dahulu ketua kelas menyiapkan temannya dan memimpin temannya untuk berdoa agar proses belajar berjalan lancar. Kemudian guru kembali mengabsen siswa dan setelah mengabsen siswa guru memulai kegiatan pelajaran.

Pada tahap pertama di jam pertama pembelajaran, guru kembali mengarahkan siswa untuk memeragakan kembali ragam gerak yang telah diajarkan pada pertemuan kedua secara bersama-sama serta guru memberikan ragam gerak tambahan kemudian semua siswa mengikuti arahan yang guru berikan. Latihan ini dilakukan secara berulang-ulang.

Tahap selanjutnya guru membagi kelompok siswa menjadi 4 kelompok dalam kelompok masing masing beranggotakan 7 siswa. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk berpikir dalam membuat menghafal lagu dengan gerak dan setiap kelompok latihan bersama anggota kelompok. Selanjutnya guru mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran serta mengoptimalkan pembelajaran dengan maksimal agar hasil

yang diperoleh juga lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

Kemudian pada tahap ke dua guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih bersama dengan teman-teman kelompoknya untuk meningkatkan keterampilan siswa dan agar siswa terbiasa untuk bergerak secara berkelompok. Bersamaan dengan hal tersebut, guru melihat kembali siswa dalam bergerak bersama teman kelompoknya sembari memberi masukan jika terdapat kesalahan dalam bergerak.

Kemudian dengan tahap kedua ini pertama yang dilakukan yaitu meminta setiap kelompok untuk latihan bersama kemudian memantapkan lagu, teknik gerak dengan baik. Penerapan seperti ini diharapkan siswa dapat lebih aktif dan memicu motivasi siswa untuk mencapai proses hasil pembelajaran. Bersamaan dengan hal tersebut, guru memperhatikan siswa dalam bergerak. Kemudian guru memperbaiki kesalahan gerak pada siswa dan memberikan gambaran kepada setiap kelompok posisi tangan, kaki, badan, arah hadap ke kanan, ke kiri belakang, serong kanan, serong kiri.

Kegiatan akhir pada pertemuan ini setelah siswa selesai latihan bersama kelompoknya, guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami atau menyerap materi yang diajarkan dengan bantuan metode demonstrasi

Selanjutnya sebelum menutup pembelajaran guru menyampaikan akan diadakan evaluasi sesuai dengan kelompok masing-masing. Tahap terakhir guru memberikan tepuk tangan kepada semua siswa atas apa yang mereka dapatkan dan memberikan motivasi untuk terus melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga latihan yang diberikan dapat semakin melekat, terampil, dan terbiasa. Kemudian guru menutup pertemuan pada

hari itu, ketua kelas kembali mempersiapkan temannya untuk memberi salam kepada guru dan guru meninggalkan ruangan.

Pertemuan IV (refleksi)

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke IV diawali dengan melakukan persiapan, ketua kelas memimpin doa dilanjutkan dengan mengabsen siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Kegiatan refleksi pada siklus ini dilakukan tak lain untuk mengetahui lancar tidaknya proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Adapun pelaksanaan proses pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran seni budaya telah membuat respon positif dari beberapa siswa yang membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran seni budaya khususnya dalam memeragakan tari saman. Siswa yang pada pertemuan sebelumnya di prasiklus memberikan respon negatif, memperlihatkan sikap aktif di kelas setelah diterapannya pembelajaran ini

Sebelum melakukan evaluasi tes, pada pertemuan ke empat ini guru terlebih dahulu mengarahkan siswa untuk latihan secara berkelompok sebanyak 2 kali pengulangan. Kegiatan inti pada pertemuan ini yaitu guru melakukan evaluasi tes dengan mengamati siswa dalam presentasi masing-masing kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Masing-masing kelompok mendemonstrasikan kerja kelompok mengenai lagunya, teknik gerak, rasa dalam bergerak dan wirama.

Kegiatan penutup peneliti bersama siswa bertanya jawab tentang kegiatan unjuk kerja yang baru saja dilakukannya. Pada akhir tindakan pertemuan keempat, siswa diberikan motivasi agar lebih meningkatkan keterampilannya dalam belajar seni tari.

Setelah diterapkan tindakan siklus I dilanjutkan dengan evaluasi. Alat evaluasi yang digunakan adalah catatan lapangan (catatan harian peneliti), foto, hasil wawancara, dan Tes Unjuk Kerja, untuk memonitor pelaksanaan tindakan dan apa

saja yang terjadi selama pelaksanaan tindakan di kelas. Evaluasi yang dilakukan peneliti sekaligus dibantu kolaborator dan dilaksanakan selama proses penelitian tindakan berlangsung.

Refleksi dilakukan setiap selesai pertemuan oleh peneliti dan kolaborator melalui kegiatan diskusi. Hasil diskusi digunakan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan selama proses pembelajaran. Demikian pula pada saat akhir siklus I, dilakukan refleksi dengan cara berdiskusi dengan kolaborator dan juga dengan siswa, ditambah dari data catatan lapangan, hasil rekaman digunakan untuk menemukan kekurangan saat pelaksanaan pembelajaran, kemudian digunakan untuk menemukan kemungkinan tindakan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya.

Hasil kegiatan refleksi pada siklus I ditemukan bahwa kegiatan observasi pada tari saman, ternyata siswa kesulitan ketika memadukan gerak dengan lagu tari saman, termasuk dalam membuat hitungan gerak juga mengalami kesulitan. Kegiatan observasi secara klasikal juga menyebabkan siswa belum aktif secara maksimal, Masih kurangnya rasa percaya diri siswa untuk tampil sehingga muncul sikap menyepikan dan kurangnya kerja sama dengan siswa lain untuk saling mengkritik dan memberi masukan terhadap kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Kelemahan tersebut akan diperbaiki pada siklus II dengan melakukan observasi langsung pada gerak tari saman. Sebelum observasi siswa sudah dibentuk dalam kelompok untuk memperketat tanggung jawab, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan keterampilan siswa. Karena pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum mampu mencapai target yang diharapkan, karena metode pembelajaran ini baru diterapkan sehingga siswa belum

terbiasa oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II untuk memperbaiki pelaksanaan pada siklus I. Siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 40 menit setiap pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis 10 September 2020, Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 17 September 2020, Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 24 September 2020. Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis, 01 Oktober 2020.

Dalam pelaksanaan tindakan guru menggunakan metode demonstrasi. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah, objek observasi berupa observasi gerak tari saman sebagai perbaikan dari gerak tari saman sebelumnya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran seni tari. Selain itu, pembentukan kelompok dilakukan sebelum pelaksanaan observasi, agar partisipasi siswa lebih dominan. Peneliti mempersiapkan dan menyusun materi yang digunakan dalam pertemuan pertama, pertemuan kedua, pertemuan ketiga, dan pertemuan keempat.

Pertemuan I (perencanaan)

1) Perencanaan pembelajaran

Pada hari Kamis, 10 September 2020 dilaksanakan pertemuan pertama di siklus II. Pada pukul 09.45 peneliti telah memasuki ruangan kelas VIII B. Sebelum memulai praktek, terlebih dahulu guru mempersiapkan RPP untuk memaksimalkan proses pembelajaran, menyiapkan lirik Lagu untuk tari saman.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini diawali dengan melakukan persiapan, yaitu sebagai guru terlebih dahulu mengabsen siswa dan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Kegiatan inti pada pertemuan pertama

yaitu penerapan siklus II yang merupakan tindakan perbaikan siklus I. Adapun tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. memberikan penjelasan secara detail kepada siswa tentang materi yang diajarkan.
- b. memotivasi dan memberi perhatian lebih kepada kelompok yang belum mampu bergerak sesuai dengan wiraga, wirasa, wirama.
- c. menyiapkan lembar observasi untuk melihat hasil peningkatan keterampilan siswa dalam melakukan gerak tari saman pada siklus II.

Saat evaluasi siklus I diketahui beberapa kelompok masih kesulitan dalam hal mengatur menyeragamkan gerak tari yang berdampak pada kurangnya efektivitas dalam mengasah keterampilan siswa. Sehingga pada pertemuan ini difokuskan pada pemberian materi ragam gerak tari saman, kemudian guru mengarahkan siswa untuk latihan bersama kelompoknya sesuai dengan materi tari saman yang telah diajarkan.

Kegiatan akhir dari pertemuan ini, guru memotivasi siswa untuk terus melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga apa yang telah diberikan bisa semakin melekat, terampil, dan terbiasa. Kemudian, kegiatan akhir dari pertemuan ini adalah guru melihat kembali hasil proses latihan setiap kelompok. Guru melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa selama latihan dan memberikan latihan penenang.

Sebelum latihan penenang dilakukan guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa gerakan apa yang masih dirasa sulit untuk dipraktikkan. Siswa yang merasa diri belum mampu memeragakan tari saman kemudian mengacungkan tangan dan menjelaskan gerakan apa saja yang belum dipahami. Selanjutnya guru memberi arahan mengenai

gerakan yang benar sesuai dengan apa yang diutarakan siswa dan memperbaiki kesalahan gerak yang dilakukan siswa. Kemudian guru menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya, memberi salam, lalu meninggalkan ruangan.

Pertemuan II (pelaksanaan)

1) Perencanaan pembelajaran

Pada hari Kamis, 17 September 2020 dilaksanakan pertemuan kedua pada siklus II. Guru memasuki ruangan kelas VIII B. Seperti biasanya guru kembali mempersiapkan RPP, agar di dalam proses pembelajaran akan berlangsung sesuai dengan yang diharapkan dan dapat bernilai maksimal.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua diawali dengan melakukan persiapan, yaitu peneliti sebagai guru terlebih dahulu mengabsen siswa dan dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah semuanya telah siap maka guru akan segera memulai kegiatan pembelajaran, dimana pada tahap awal guru memulai dengan mengingatkan kembali kepada siswa materi yang sudah diajarkan, dan gurupun tidak henti-hentinya mengingatkan kepada siswa agar materi tersebut dapat dipahami. Dan pada saat guru menjelaskan ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan, bukan cuma itu, dalam pembelajaran ini ada beberapa kelompok yang mengajukan pertanyaan dengan, ini membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran siswa sudah mulai aktif untuk mengetahui materi seputar tari saman.

Kegiatan selanjutnya adalah guru mengarahkan siswa untuk latihan bersama kelompoknya ataupun berdiskusi dengan kelompok lain dengan lirik lagu tari saman. Dalam proses latihan ini, siswa diberi kebebasan untuk latihan sendiri bersama teman kelompoknya dan disesuaikan dengan lirik lagunya. Dalam latihan ini para siswa sangat antusias bahkan ada beberapa

kelompok yang sama-sama berdiskusi ketika ada hal yang kurang dipahami dan saling membantu antara kelompok satu dengan yang lainnya dalam melakukan gerak tari saman. Bersamaan dengan hal tersebut, guru memperhatikan kembali siswa dalam bergerak bersama teman kelompoknya sembari memberi masukan jika terdapat kesalahan dalam bergerak. Setelah semuanya selesai, semua siswa sudah merasa mampu dan dilanjutkan pada tahap selanjutnya siswa mempraktekkan hasil karya mereka bersama dengan kelompok masing-masing, menampilkan di depan guru dan teman-teman. Dengan praktek ini, sebagian siswa merasa senang dan ada juga yang merasa gugup.

Sebelum latihan penenang dilakukan guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa gerakan apa yang masih dirasa sulit untuk dipraktekkan. Siswa yang merasa diri belum mampu kemudian mengacungkan tangan dan menjelaskan gerakan apa saja yang belum dipahami. Selanjutnya guru memberi arahan mengenai gerakan yang benar sesuai dengan apa yang diutarakan siswa dan memperbaiki kesalahan gerak yang dilakukan siswa. Kemudian guru menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya, memberi salam, lalu meninggalkan ruangan.

Pertemuan III (Pengamatan)

1) Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melakukan pembelajaran, guru kembali mempersiapkan segala keperluan untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan semaksimal mungkin agar hasil yang diperoleh juga lebih baik dari pertemuan sebelumnya dan ada beberapa peningkatan. Sebelum proses belajar dimulai terlebih dahulu guru mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa RP dan menyiapkan lirik lagu tari saman.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 24 September 2020 pukul 09.45 di ruangan kelas VIII B, terlebih dahulu ketua kelas menyiapkan teman-temannya dan memimpin teman-temannya untuk berdoa agar proses belajar berjalan lancar.

Guru kembali memulai pembelajaran, dengan tahap pertama yang dilakukan yaitu mengingatkan kembali materi yang telah diajarkan oleh siswa dan untuk menguji daya ingat siswa, guru memberi sistem tanya jawab di mana dapat memacu keaktifan siswa dalam pembelajaran. Kemudian guru mengintruksikan kepada siswa untuk latihan bersama kelompoknya.

Kegiatan akhir dari pertemuan ini, guru memberikan tepuk tangan dan tidak lupa guru memotivasi siswa untuk terus melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga apa yang telah diberikan bisa semakin melekat, terampil, dan terbiasa. Setelah itu guru menginstruksikan siswa agar latihan bersama kelompoknya masing-masing. Pada pertemuan selama siklus II berlangsung, peneliti lebih banyak memberikan waktu kepada siswa untuk latihan bersama kelompoknya masing-masing agar kekompakan dalam menari lebih baik. Kemudian, kegiatan akhir dari pertemuan ini adalah guru melihat kembali hasil proses latihan setiap kelompok. Guru melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa selama latihan dan memberikan latihan penenang. Sebelum latihan penenang dilakukan guru terlebih dahulu bertanya kepada siswa gerakan apa yang masih dirasa sulit untuk dipraktekkan. Siswa yang merasa diri belum mampu kemudian mengacungkan tangan dan menjelaskan gerakan apa saja yang belum dipahami. Selanjutnya guru memberi arahan mengenai gerakan yang benar sesuai dengan apa yang diutarakan

siswadan memperbaiki kesalahan gerak yang dilakukan siswa.

Pertemuan IV

Proses pembelajaran yang terjadi pada siklus II berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya oleh peneliti. Hal ini jauh lebih dibanding dengan siklus I dan dipertemuan ini guru kembali melakukan evaluasi tes dengan mengamati siswa dalam presentasi hasil kerja kelompok praktek tari saman.

Pada siklus ini guru kembali melakukan kegiatan refleksi. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pembelajaran pada siklus II dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pada proses pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi telah menunjukkan sikap antusias siswa di dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya materi pengembangan gerak yang sesuai dengan hasil observasi.

4. Peningkatan Keterampilan Menari Siswa setelah Penerapan Metode Demonstrasi pada Kelas VIII B di SMP Negeri 1 Eremerasa

Peningkatan keterampilan siswa merupakan salah satu rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan hasil tes unjuk kerja yang dilakukan. Dari tes unjuk kerja ini mengacu pada tiga aspek yang dilakukan berupa keterampilan gerak (wiraga), harmonisasi gerak dengan lagu (wirama), dan penghayatan atau penjiwaan dalam gerak (wirasa). Setelah siswa melakukan aktivitas menari bersama kelompoknya maka dilakukan sebuah tes unjuk kerja untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan gerak tari.

Dalam melakukan tes unjuk kerja dimulai langsung oleh guru dengan panduan lembar tes unjuk kerja. Tes yang dilakukan yaitu siswa melakukan gerak tari saman secara berkelompok di depan guru. Pelaksanaan tes

ini dilakukan dua kali masing-masing setelah pelaksanaan penerapan metode pembelajaran simulasi pada siklus I dan siklus II sebagai akhir dari setiap siklus.

Tabel 4.4 Keterampilan siswa dalam menari tari saman pada siklus I siswa SMP Negeri 1 Eremerasa kelas VIII B Kabupaten Bantaeng

Untuk mendapatkan nilai akhir yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan tindakan, maka dapat dilakukan dengan rumus:

$$N = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

Adapun contoh cara kerja untuk mendapatkan nilai siswa yaitu:

$$N = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100 \\ = \frac{11}{12} \times 10 = 92$$

Dari tabel tersebut dapat diketahui kualitas perolehan skor wiraga, wirasa, dan wirama siswa pada siklus I, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Kualitas Skor Aspek Wiraga, Wirasa, dan Wirama siswa SMP Negeri 1 Eremerasa kelas VIII B Kabupaten Bantaeng pada Siklus I

Data dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil penilaian keterampilan menari siswa dalam menari tari saman mencapai nilai rata-rata 72,8. Berdasarkan nilai prasiklus dari 28 siswa yang mengikuti proses latihan, untuk kategori sangat baik dengan rentang nilai 85–100 dicapai oleh 13 siswa atau 46%, Kategori baik dengan rentang nilai 71–85 dicapai oleh enam orang siswa atau 22%, kategori cukup dengan rentang nilai 56–70 tidak ada siswa yang mencapai skor tersebut. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang

nilai ≤ 55 dicapai oleh sembilan orang siswa atau 32% dari jumlah siswa.

Setelah siswa mendapatkan proses pelatihan dengan metode pembelajaran simulasi secara efektif pada siklus I terdapat peningkatan dari beberapa siswa yang lebih baik dalam menerima dan menerapkan materi meskipun dapat diketahui bahwa tingkat kemajuan siswa dalam memahami materi berbeda-beda tiap siswa. Dari hasil penilaian setelah dilakukannya tindakan pada siklus I, didapatkan siswa dengan kategori sangat baik dengan rentang nilai 85–100 dicapai oleh 13 siswa atau 46%, Kategori baik dengan rentang nilai 71–85 dicapai oleh enam orang siswa atau 22%, kategori cukup dengan rentang nilai 56–70 tidak ada siswa yang mencapai skor tersebut. Sedangkan untuk kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 dicapai oleh sembilan orang siswa atau 32% dari jumlah siswa.

Hasil yang didapatkan pada pelaksanaan tes unjuk kerja pada siklus I didekskripsikan melalui keterampilan siswa dalam menari tari saman. Faktor dari belum mempunyai siswa dalam melakukan penghayatan dalam menampilkan kantari saman antara lain kurang pahamnya siswa terhadap cerita, suasana, atau karakter dari tarian yang harus diperagakan. Masih kurangnya rasa percaya diri siswa untuk tampil sehingga muncul sikap menyepelkan dan kurangnya kerja sama dengan siswa lain untuk saling mengkritik dan memberi masukan terhadap keterampilan yang dimiliki masing-masing siswa. Karena pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum mampu mencapai target yang diharapkan, oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Berikut ini adalah tabel hasil tes unjuk kerja sebagai evaluasi dari keterampilan siswa dalam menari tari saman untuk meningkatkan keterampilan siswa pada siklus II.

Tabel 4.6 Keterampilan siswa dalam menari tari saman pada siklus II siswa SMP Negeri 1 Eremmerasa kelas VIII B Kabupaten Bantaeng

Untuk mendapatkan nilai akhir yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan tindakan, maka dapat dilakukan dengan rumus:

$$N = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100$$

Adapun contoh cara kerja untuk mendapatkan nilai siswa yaitu:

$$\begin{aligned} N &= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{12}{12} \times 100 \\ &= 100 \end{aligned}$$

kualitas wiraga, wirasa, dan wirama siswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Data Kualitas Skor Aspek Wiraga, Wirasa, dan Wirama siswa SMP Negeri 1 Eremmerasa kelas VIII B Kabupaten Bantaeng pada Siklus II

Data pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa keterampilan menari siswa dalam menari tari saman melalui penerapan metode simulasi sudah mengalami peningkatan hingga dapat di kategorikan baik. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai siswa pada hasil penilaian siklus II meningkat menjadi 92,3. Rincian tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan siswa yakni 28 siswa.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa selama tindakan kelas di siklus ke II terlaksana terdapat 90% siswa yang mampu mencapai indikator penilaian yakni wiraga, wirama dan wirasa dengan

rincian sebagai berikut: 21 siswa atau sebesar 75% yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100. Sebanyak tujuh siswa atau sebesar 25% berada pada kategori baik dengan pencapaian nilai dari 71-85. Sedangkan pada kategori cukup dengan rentang nilai 56-70 dan kategori kurang dengan rentang nilai ≤ 55 tidak ada.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tes unjuk kerja untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa pada siklus II bisa dikatakan baik dan dapat disimpulkan peningkatan ketampilan siswa dalam menari tari saman meningkat karena materi ajar dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Siswa dapat bekerja sama dalam menemukan kesulitan-kesulitan yang ditemui selama proses pembelajaran dan dapat berbagi gerakan yang dikuasainya dengan teman kelompok maupun siswa lainnya. Selain itu, latihan dilakukan secara berulang-ulang sampai semua siswa bisa menguasai dan menarikan tari saman dan mengulang-ulang latihan pada setiap ragam tari saman dalam kelompok, saling memberi masukan, aktif bertanya, kreatif dalam mencari gerak dan membuat suasana kelas yang menyenangkan. Selain itu, siswa juga dibantu dengan penerapan metode pembelajaran demonstrasi, karena materi ini membuat siswa aktif dan lebih cepat menguasai teknik tari.

Peningkatan atas keterampilan siswa dalam menari tari saman bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Perbandingan nilai siklus I, dan siklus II siswa SMP Negeri 1 Eremerasa kelas VIII B Kabupaten Bantaeng

Hal tersebut menunjukkan perbandingan nilai setelah penerapan metode pembelajaran demonstrasi. Maka dapat disimpulkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode

pembelajaran simulasi untuk meningkatkan keterampilan menari siswa SMP Negeri 1 Eremerasa kelas VIII B dapat dinyatakan berhasil.

Tabel 4.9 Perbandingan persentase keterampilan menari pada saat siklus I, dan siklus II siswa SMP Negeri 1 Eremerasa kelas VIII B Kabupaten Bantaeng

NO	Persentase	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Sangat Baik (86-100)	13	46 %	21	75 %
2.	Baik (71-85)	6	22 %	7	25 %
3.	Cukup (56-70)	0	0 %	0	0 %
4.	Kurang (≤ 55)	9	32 %	0	0%

Kekurangan dalam penerapan siklus I dan siklus II yaitu pemberian materi sangat singkat dikarekan peneliti mengejar waktu agar penelitian terlaksana dengan cepat dan dapat menyelesaikan studinya tepat waktu. Namun tingkat keberhasilannya dalam penelitian ini lumayan sukses karena terbukti dari nilai siswa yang meningkat dari nilai sebelumnya. Nilai siswa sebelum penelitian sangat kurang namun setelah diadakan penelitian nilai siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal inilah yang menjadi bukti nyata keberhasilan peneliti dalam melaksanakan dan menerapkan metode demonstrasi berhasil.

B. PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode demonstrasi yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan menari siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng

Hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam menari dengan penerapan metode pembelajaran demonstrasi di SMP Negeri 1 Eremerasa kelas VIII B Kabupaten Bantaeng. Penerapan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu faktor yang menentukan ketercapaian hasil belajar siswa. Karena penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang disajikan akan mempengaruhi keterampilan siswa dalam menari sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Dalam penerapannya, langkah-langkah dalam penggunaan metode pembelajaran simulasi ini terdiri dari beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, dimana pada tahap ini, ada beberapa hal yang dilakukan, antara lain merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa, menentukan dengan jelas keterampilan secara spesifik dan berurutan, menentukan rangkaian gerakan atau langkah yang harus dikerjakan untuk menghindari kesalahan.
2. Tahap pelaksanaan dimana dalam tahap ini terdiri dari tiga langkah yaitu:
 - a. langkah pembukaan dimana beberapa hal yang perlu dilaksanakan oleh guru diantaranya mengemukakan tujuan yang harus dicapai, bentuk-bentuk latihan yang akan dilakukan.
 - b. langkah pelaksanaan seperti memulai latihan dengan hal-hal yang sederhana dulu, menciptakan suasana yang menyenangkan, meyakinkan bahwa semua siswa tertarik untuk ikut dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih.
 - c. langkah mengakhiri dimana apabila latihan sudah selesai, maka guru harus terus memberikan motivasi untuk siswa terus melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga latihan yang diberikan dapat semakin melekat, terampil dan terbiasa.
3. Penutup yaitu melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilaksanakan oleh siswa dan memberikan latihan penenangan. Penerapan metode pembelajaran simulasi sangat mendukung hasil penelitian yang diperoleh. Metode tersebut digunakan dalam mempraktekkan suatu keterampilan (seni tari).

Dari hasil penelitian di atas, metode pembelajaran demonstrasi disinyalir sebagai suatu stimulus yang baik untuk mengoptimalkan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki siswa dalam pembelajaran tari di sekolah. Proses metode pembelajaran simulasi menjadikan

- a. Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingat siswa, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
- b. Siswa akan dapat mempergunakan daya pikirannya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka siswa akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.
- c. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan siswa untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga.

Hal ini dapat menghemat waktu belajar disamping itu juga siswa langsung mengetahui prestasinya. Pengaruh positif yang muncul pada pembelajaran dengan metode pembelajaran demonstrasi adalah:

- 1) Siswa mampu memperoleh kecakapan motoris yaitu keterampilan dalam menari Tari Panen.
- 2) Siswa mampu memperoleh kecakapan mental dalam menari tari Panen.
- 3) Siswa mampu memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi.

- 4) Terbentuknya kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
- 5) Pemanfaatan kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaan.
- 6) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

2. Peningkatan keterampilan menari siswa setelah penerapan metode demonstrasi pada kelas VIII B di SMP Negeri 1 Eremerasa Kabupaten Bantaeng

Peningkatan keterampilan menari siswa setelah penerapan metode pembelajaran demonstrasi telah diukur menggunakan lembar observasi di siklus pertama menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pelajaran sudah mengalami peningkatan dengan melihat nilai presentase dari beberapa butir indikator penilaian dari tahap sebelumnya yaitu tahap prasiklus sebelum diterapkan model pembelajaran ini. Hal ini terbukti bahwa siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran tari ini. Dan juga dapat dilihat dari hasil tes dimana mulai dari siklus I, dan siklus II rata-rata dan persentase yang mereka peroleh setiap tahapnya terdapat peningkatan pada siswa.

Berdasarkan rekapitulasi dari hasil penilaian, keterampilan menari siswa dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi pada siklus I, siklus II mengalami peningkatan. Hasil penilaian keterampilan menari siswa dalam pada siklus I mencapai nilai rata-rata 72,8. Dengan rincian sebanyak 13 orang siswa atau 46% mencapai nilai sangat baik, enam orang siswa atau 22% mencapai nilai baik, tidak ada satupun siswa yang mencapai nilai dengan kategori cukup, sembilan orang siswa atau 320% nilai dengan kategori kurang. Hasil penilaian

keterampilan menari siswa pada siklus II mencapai nilai rata-rata 92,3. Dengan rincian sebanyak 21 orang siswa atau 75% mencapai nilai dengan kategori sangat baik, tujuh orang siswa atau 25% mencapai nilai dengan kategori baik sedangkan kategori cukup dan kurang tidak ada siswa yang mencapai nilai tersebut. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam meningkatkan keterampilan menari pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 90% yakni siswa sudah mencapai nilai dengan kategori baik dan sangat baik.

Metode pembelajaran yang ditetapkan oleh peneliti yakni penerapan metode pembelajaran simulasi harus lebih banyak memungkinkan siswa belajar melalui proses, dengan tujuan materi terus dilatih karena kebiasaan yang dilakukan oleh siswa mampu mewujudkan suatu peningkatan yang signifikan sehingga apa yang telah diberikan oleh peneliti berdasarkan materi ajar, mampu diterima baik oleh siswa. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika terjadinya interaksi yang dimaksud tidak hanya satu arah dari peneliti kepada siswa saja, melainkan perlunya interaksi dua arah yakni peneliti dengan siswa, dan siswa dengan siswa lainnya.

Peningkatan atas keterampilan menari siswa bisa dilihat pada tabel 4.8. Hal tersebut menunjukkan perbandingan nilai setelah penerapan metode pembelajaran simulasi. Maka dapat disimpulkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan menari siswa Kelas VIII B di SMP Negeri 1 Eremerasa dapat dinyatakan berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Demonstrasi yang dapat Berkontribusi terhadap peningkatan Keterampilan menari Siswa Kelas VIII B di SMP Negeri 1 Eremmerasa Kabupaten Bantaeng dilaksanakan sebanyak II Siklus karena pada Siklus I belum mencapai KKM sehingga dilaksanakanlah Siklus II, setelah diberikan tindakan dengan tambahan metode pendekatan untuk membantu keberhasilan dan meningkatkan keterampilan siswa kelas VIII B di SMPN 1 Eremmerasa Kabupaten Bantaeng dalam pembelajaran seni tari (Tari Saman). Hal ini terbukti secara empiris bahwa sebelum penerapan tindakan hanya 40% yang terampil dan setelah pelaksanaan tindakan meningkat menjadi 90%.
2. Peningkatan Keterampilan Menari Siswa setelah Penerapan Metode Demonstrasi pada Kelas VIII B di SMP Negeri 1 Eremmerasa Kabupaten Bantaeng dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII B di SMPN 1 Eremmerasa Kabupaten Bantaeng dalam pembelajaran seni tari (Tari Saman) dengan penggunaan siklus I dan II. Hal ini terbukti secara empiris pada nilai rata-rata di siklus I sebanyak 72,8 sedangkan di siklus II nilai rata-rata yang diperoleh meningkat sebanyak 92,3.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian, beberapa saran yang akan menjadi masukan khususnya untuk SMPN 1 Eremmerasa:

1. Kepada guru mata pelajaran seni tari, agar mencoba menerapkan metode demonstrasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
2. Kepada guru mata pelajaran seni tari hendaknya meningkatkan kemampuan mengelolah pembelajaran antara lain: a. Membuat persiapan atau perencanaan dengan baik, b. Mengoptimalkan penyampaian dengan menggunakan strategi yang berpusat kepada kegiatan siswa, c. Melaksanakan kegiatan penampilan hasil melalui penilaian dan tindak lanjut.
3. Hendaknya siswa senantiasa meningkatkan kemampuan menari tari Saman dengan selalu berlatih di sekolah maupun di luar sekolah.
4. Kepada guru mata pelajaran seni tari, agar mencoba menerapkan metode demonstrasi dalam kelas sehingga siswa tidak merasa sungkan untuk bertanya jika tidak mengerti.
5. Hendaknya siswa senantiasa meningkatkan keterampilan mereka dalam pembelajaran seni tari

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daniati, V., Yuliasma & Iriani, Z. 2013. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas VIII C Di SMPN 1 Bukittinggi. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*.
- Nawir, Kaharuddin, A., Triyanto, P. 2015. Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Peserta Didik Kelas XII IPA 3 SMA Negeri Donri-Donri Kabupaten Soppeng . *E-Jurnal FMIPA FIP Universitas Negeri Makassar*.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anas, Salahudin. 2010. *Bimbingan & Konseling*. CV Bandung Pustaka Setia.
- Daryanto. 2009. *Demonstrasi Sebagai Metode Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhibbin, Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2008
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I*. Bandung: IMTIMA
- Hadi, Sumandio. 2005. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Kusnadi. 2009. *Straregi Belajar mengajar Konsep umum dan alami*. Jakarta: Quantum Teaching,.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Noor. 2015. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indrawan. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngalim Purwanto. 2002. *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung : Remaja Karya

